

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 1 Maret 2023

ANALISIS BENTUK DAN MAKNA *COK BAKAL* DALAM SESAJI JAWA

ANALYSIS THE FORM AND MEANING OF COK BAKAL IN JAVANESE OFFERS

Toto Margiyono, Widhi Astuti, Ni Luh Putu Wiardani Astuti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

margiyonotok@gmail.com,

ABSTRAK

Masyarakat Jawa pada umumnya masih mempertahankan tradisi, dalam hal ini adalah tradisi membuat *Cok Bakal*. *Cok Bakal* adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan. Wujud dari *Cok Bakal* yaitu daun pisang yang dibentuk menjadi sebuah wadah yang kemudian diisi berbagai macam bumbu dapur seperti tembakau, suruh, kelapa, *injet*, cabai, bawang putih, bawang merah, beras, daun *dadap serep*, gula, telur, jenang merah, jenang putih, bunga, miri, uang dan lain sebagainya. Tidak semua *Cok Bakal* berisi lengkap seluruhnya seperti yang disebutkan di atas. Hanya berisi beberapa saja sudah bisa disebut *Cok Bakal*.

Dari penelitian ini menunjukkan *Cok Bakal* adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan serta terhindar dari malapetaka. Tujuan dari pembuatan *Cok Bakal* agar terhindar dari musibah dan marabahaya sehingga kehidupan menjadi aman dan tenteram. Bentuk *Cok Bakal* terdiri dari, suruh, kelapa, *injet*, cabai, bawang putih, bawang merah, beras, daun *dadap serep*, gula, telur, jenang merah, jenang putih, bunga, miri, uang dan lain sebagainya yang ditempatkan di dalam *tampah*.

Makna *Cok Bakal* secara keseluruhan merupakan simbol alam semesta beserta segala yang ada didalamnya. *Cok Bakal* juga merupakan wujud yang diciptakan berfungsi sebagai simbol lingga, serta linggih Sang Hyang Widhi Wasa. *Cok Bakal* melambangkan *pelinggih* Sang Hyang Widhi Wasa yang melambangkan Asta Aiswarya yaitu delapan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi yang menempati delapan penjuru arah mata angin dengan Dewa Siwa sebagai pusatnya. Kehadiran *Cok Bakal* memiliki fungsi pendidikan, fungsi religius dan fungsi pelestarian budaya.

Kata Kunci: Analisis, Bentuk, Makna, *Cok Bakal*

ABSTRACT

Javanese society in general still maintains the tradition, in this case the tradition of making Cok Bakal. Cok Bakal is an offering made to get salvation and blessings from God. The form of Cok Bakal is a banana leaf that is shaped into a container which is then filled with various kinds of kitchen spices such as tobacco, ask, coconut, injet, chili, garlic, shallots, rice, dadap serep leaves, sugar, eggs, red jenang, jenang white, flowers, miri, money and so on. Not all Cok will contain all the complete as mentioned above. Only containing a few can already be called Cok Bakal.

From this research, it shows that Cok Bakal is an offering made in order to get salvation and blessings from God and avoid calamity. The purpose of making Cok Bakal is to avoid calamity and distress so that life becomes safe and peaceful. The form of Cok Bakal consists of, ordered, coconut, injet, chili, garlic, red onion, rice, dadap serep leaves, sugar,

eggs, red jenang, white jenang, flowers, miri, money and so on which are placed in the winnowing.

The meaning of Cok Bakal as a whole is a symbol of the universe and everything in it. Cok Bakal is also a form created to function as a symbol of the phallus, as well as the linggih of Sang Hyang Widhi Wasa. Cok Bakal symbolizes Sang Hyang Widhi Wasa's shrine which symbolizes Asta Aiswarya, namely the eight omnipotence of Sang Hyang Widhi which occupies the eight directions of the cardinal directions with Lord Shiva as the center. The presence of Cok Bakal has an educational function, a religious function and a cultural preservation function.

Keywords: Analysis, Structure, Meaning, Cok Bakal

I. PENDAHULUAN

Budaya Jawa merupakan warisan leluhur yang sudah turun-temurun. Budaya tersebut merupakan etika orang Jawa yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Dalam simbol-simbol itu tersirat suatu harapan yang baik. Budaya Jawa banyak pengaruhnya dari ajaran Hindu Budha, setelah masuknya Islam pengaruh Hindu Budha tidak mudah untuk dihilangkan karena sudah melekat menjadi budaya (tradisi). Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia. Perubahan tersebut disebabkan karena masyarakat mengadopsi pengetahuan dan kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Masyarakat Jawa atau suku Jawa adalah masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan menggunakan dialek bahasa Jawa secara turun temurun. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan Ujung Timur. (Jamil, dkk, 2002: 9)

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki hubungan istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran masyarakat Jawa, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan mendominasi pembicaraan sepanjang abad, bukan saja dalam ilmu sosial humaniora tetapi juga ilmu kealaman. Definisi paling luas menganggap kebudayaan sebagai semua hasil aktifitas manusia, baik kongkret, maupun abstrak, baik dengan tujuan positif maupun negatif (Kutha Ratna 2010 : 153). Salah satu bentuk dari kebudayaan tersebut berupa upacara-upacara adat yang berkembang dalam masyarakat Jawa.

Upacara adat merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Peran upacara adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Sampai sekarang eksistensi sebuah upacara keagamaan masih diakui serta dilaksanakan dengan baik, meskipun dengan bentuk maupun cara yang telah berbeda. Upacara adat yang biasa dilakukan oleh orang Jawa ini merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut oleh orang Jawa itu sendiri, karena upacara kenduri sudah mendarah daging hingga sekarang.

Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan sosial, maka sistem religi yaitu *kenduri* juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai atau makna dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda. Pengalaman baru,

teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.

Ada dua makna religi yang perlu kita ketahui. Pertama religi sebagai Agama yang berdasarkan pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu religi tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia. Kedua religi dalam arti luas meliputi variasi pemujaan, spiritual dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya (Endraswara 2003 : 162).

Masyarakat Jawa pada umumnya masih mempertahankan tradisi, dalam hal ini adalah tradisi membuat *Cok Bakal*. *Cok Bakal* adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan. Wujud dari *Cok Bakal* yaitu *tampah* yang digunakan menjadi sebuah wadah yang kemudian diisi berbagai macam bumbu dapur seperti tembakau, *suruh*, kelapa, *injet*, cabai, bawang putih, bawang merah, beras, daun *dadap serep*, gula, telur, jenang merah, jenang putih, bunga, miri, uang dan lain sebagainya. Tidak semua *Cok Bakal* berisi lengkap seluruhnya seperti yang disebutkan di atas. Hanya berisi beberapa saja sudah bisa disebut *Cok Bakal*.

Makna atau arti filosofis dari istilah *Cok Bakal* berasal dari istilah *cikal bakal*. Jadi *cikal bakal* dari segala keberhasilan yang terjadi disebabkan pembuatan *Cok Bakal*. Sehingga pembuatan *Cok Bakal* dapat memberi keselamatan, keberkahan, dan terhindar dari berbagai macam kesulitan. *Cok Bakal* dibuat untuk sesaji kepada *danyang* dalam berbagai acara agar nantinya bisa lancar dan selamat. Begitu pula dengan kita umat Hindu dalam mengucapkan rasa cinta dan terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Ada yang hanya mengucapkan doa, ada yang menggunakan sesaji. Ada pula yang hanya diam saja. Sebuah Tradisi akan tetap bertahan tergantung dari kita. Tradisi akan tetap ada jika terus dilanjutkan turun temurun.

Di zaman yang modern ini berbagai adat budaya maupun kepercayaan yang berasal dari nenek moyang sedikit demi sedikit mulai pudar. Masyarakat sekarang khususnya kaum muda dan berpendidikan mulai memilah dan meninggalkan adat yang bertentangan dengan ideologinya meskipun adat tersebut telah berlangsung turun-temurun dari nenek moyangnya. Terlihat bahwa di beberapa desa sekali pun, yang dahulu sangat kental dengan adatnya, tinggal orang tua saja yang masih konsisten mempertahankan adat kebiasaannya. Kaum muda sangat jarang terlihat mengikuti atau melakukan budaya-budaya jawa seperti membuat sesaji, *Cok Bakal*, *kondangan*, *nyadran* serta budaya kejawaan lainnya. Terlihat lagi bahwa *Cok Bakal* saat ini tidak begitu dipahami oleh beberapa kalangan masyarakat.

Pemahaman tentang makna sesaji yang dipersembahkan merupakan sebuah tuntutan, sehingga persembahan tersebut dapat bermanfaat baik dari segi spiritual maupun dari segi materil. Oleh sebab itu pembuatan sesaji harus didasari dengan ketulusan dan keyakinan yang kuat.

II. PEMBAHASAN

1. Sejarah *Cok Bakal*

Cok bakal merupakan warisan keyakinan dari leluhur-leluhur sejak zaman dahulu bahkan jauh sebelum Islam masuk ke tanah Jawa, keyakinan yang dimaksud disini adalah animisme dan dinamisme, dimana dalam kepercayaannya seseorang meyakini bahwa setiap benda-benda, makhluk hidup. (Sanjaya 2019 : 53).

Menurut KRAT. Sutrimo RB dalam tulisannya menyampaikan bahwa *Cok bakal* bermakna “*cikal bakaling urip dumadining jagat sakalir, elingo marang Purwa Duksina Jantraning Gesang*” –asal mula kehidupan terjadinya seluruh isi alam semesta, mengingatkan pada awal dan akhir perjalanan hidup. Mengawali Wedaring ilmu sangkan paran, guru sepiritual di Jawa biasanya melantunkan kalimat tadi. *Cok Bakal* merupakan sesaji inti dari budaya masyarakat Jawa. (lppslh.or.id). *Cok Bakal* itu menggambarkan Dunia beserta isinya, karena didalamnya ada *Tampah* melambangkan Dunia, Kendi

melambangkan sumber kehidupan, Telur melambangkan benih kehidupan dan empon-empon melambangkan Sad Rasa yaitu Pahit, Manis, Asin, Kecut, Asam dan Pedas.

Pada awal mula *Cok Bakal* dibuat untuk menghormati alam semesta beserta isinya. Alam Semesta ada karena ada benih kehidupan, kemudian ada sumber kehidupan dan tata laksana kehidupan. Tata laksana kehidupan ini diwakili oleh *Sad Rasa* berupa empon-empon. Gejolak kehidupan manusia tidak selalu sama dalam setiap hidupnya sehingga dilambangkan dengan berbagai rasa, begitu pula hidup manusia selalu cobaan berupa perasaan suka, duka, maupun terganggunya Kesehatan. *Cok Bakal* ini sebagai sarana untuk menghormati *danyang* tanah Jawa dan *danyang* penguasa pada tempat yang akan kita gunakan untuk upacara. Ini memiliki tujuan meminta izin agar Ketika kita menjalani kehidupan selalu dilindungi oleh *danyang* ini. Bisa dikatakan sebagai saran menjalin hubungan yang harmonis. Ibaratnya apabila kita telah memiliki hubungan harmonis dengan penguasa wilayah, apabila memiliki permintaan akan mudah dikabulkan dan apabila ada kesalahan akan mudah dimaafkan.

Apabila ditarik menurut ajaran Agama Hindu hal ini sejalan dengan ajaran *Tri Hita Karana*, yang bagiannya terdiri dari *Parahyangan* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*, *Pawongan* yaitu hubungan harmonis dengan sesama manusia, dan *Palemahan* hubungan harmonis manusia dengan alam semesta. (Tim Penyusun 2017 : 73). Dengan melihat tujuan dari pembuatan *Cok Bakal* inilah dari maka konsep *Palemahan* menjadi dasar pembuatan *Cok Bakal* dalam upacara *Dewa Yadnya*.

Cok Bakal adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan serta terhindar dari malapetaka. Kepercayaan yang ada adalah manakala seseorang itu tidak memberikan sesaji kepada *danyang* atau yang diyakini sebagai makhluk yang menunggui di suatu wilayah, maka akan terjadi musibah. Tujuan dari pembuatan *Cok Bakal* agar terhindar dari musibah dan marabahaya sehingga kehidupan menjadi aman dan tenteram.

Bentuk *Cok Bakal* secara umum terdiri dari *Tampah* sebagai wadah, kemudian Kendi, Telur, Empon-empon bunga dan uborampe lainnya seperti dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. *Cok Bakal*

Sumber : Dokumen Penulis Tahun 2022

Cok Bakal ini bisa dikatakan sebagai asal muasal dari semua sesaji yang dibuat oleh masyarakat Jawa, karena semua yang ada di *Cok Bakal* ini berupa barang mentah, yang selanjutnya digunakan untuk pembuatan sesaji lainnya, contohnya beras yang kemudian dibuat tumpeng dan lain sebagainya. *Cok Bakal* merupakan awal mula dari semua sesaji yang ada, bisa dikatakan sebagai ibu dari sesaji. Apabila dikaitkan dengan Agama Hindu *Cok Bakal* layaknya *Gayatri Mantram* yang merupakan sumber dari segala mantram, dan *Cok Bakal* sumber dari segala sesaji.

Dengan demikian *Cok Bakal* merupakan awal mula dari segala sesaji yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang bermakna sebagai simbol permulaan hidup yang melibatkan hubungan Tuhan dengan manusia atau *sangkan paraning dumadi*. Masyarakat Jawa menggunakan *Cok Bakal* sebagai media awal sebelum melakukan suatu kegiatan sebagai sarana sedekah dan rasa syukur agar diberi kelancaran. *Cok Bakal* bermakna “*cikal bakaling urip dumadining jagat sakalir, elingo marang Purwa Duksina Jantraning Gesang.*” Asal mula kehidupan terjadinya seluruh isi alam semesta. *Cok Bakal* merupakan sesaji inti dari budaya masyarakat Jawa yaitu sebagai permulaan adanya manusia dan kawitan. Jasat manusia terdiri dari lima unsur alam

2. Bentuk dan Makna Simbolik *Cok Bakal*

Pembuatan *Cok Bakal* adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan serta terhindar dari malapetaka. Menurut Sutoyo, sesaji itu berwujud wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan *Tampah* kemudian di isi dengan berbagai jenis *ubarampe* dengan perincian serta makna sebagai berikut sebagai berikut :

a. **Tampah**

Tampah adalah sebuah kerajinan tradisional yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk lingkaran. Alat ini pada umumnya dipakai untuk mengayak atau menyaring beras yang akan dimasak, sehingga beras tersebut sudah dalam keadaan bersih.



Gambar 2 Tampah

Sumber : Dokumen Penulis Tahun 2022

Secara etimologi *Tampah* berasal dari kata *tampa* yang artinya menerima. Penamaan ini oleh masyarakat Jawa kemudian di bahasakan menjadi *narima ing pandum*. Kalimat ini mengandung arti menerima apa adanya pemberian Yang Maha Kuasa. Penggunaan *Tampah* sebagai tempat pembuatan *Cok Bakal*, mengandung makna ucapan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan segala kenikmatan yang telah diberikan, sehingga masih mampu untuk melakukan upacara. Selain itu *Tampah* menggambarkan alam semesta sebagai tempat segala macam kehidupan yang ada.

b. **Kendi**

Kendi adalah sejenis tempat minuman yang terbuat dari tanah liat.



Gambar 3. Kendi
Sumber Dokumen Penulis Tahun 2022

Kendi merupakan wadah yang biasanya digunakan untuk menampung air minum. Air merupakan salah satu kebutuhan yang sangat primer bagi makhluk hidup, terutama manusia. Tanpa air manusia (semua makhluk hidup) tidak dapat melanjutkan eksistensinya di atas bumi ini. Artinya, kelangsungan kehidupan alam semesta beserta isinya termasuk manusia pada hakikatnya bersumber dan tergantung kepada air. Hal ini ditegaskan dalam pandangan filsafat *samkya-yoga*, bahwa elemen air merupakan salah satu unsur pembentuk alam semesta beserta isinya sebagai *Apah* dalam *Panca Mahabhuta*. Dalam pembuatan *Cok Bakal* kendi melambangkan tentang sumber kehidupan. Dalam istilah Jawa Kendi *dijarwa dhosokkan* sebagai *Kendalinging Diri* artinya mengendalikan diri, dengan demikian Kendi memiliki makna setiap manusia harus mampu mengendalikan dirinya dalam setiap kehidupan agar kehidupan menjadi harmonis.

c. Lidi/Jiting

Lidi atau dalam bahasa Jawa disebut dengan nama *Jiting* adalah tulang dari daun kelapa yang telah dilepaskan dari daunnya kemudian dihaluskan. Setelah kering dipotong \pm 3-5cm kemudian diruncingkan. *Jiting* ini nantinya digunakan untuk mengikat takir yang akan digunakan sebagai wadah bunga dan lainnya.



Gambar 4. Lidi/Jiting
Sumber : Dokumen Penulis Tahun 2022

Kata *Jiting* dalam tata bahasa Jawa (*Jarwa Dhosok*) mengandung maksud *barang siji nanging penting* (satu barang namun berguna). Dengan demikian setiap bentuk sesaji yang ada meskipun hanya bagian terkecil sekalipun harus dilengkapi, sehingga tidak mengurangi makna yang ada.

d. Takir

Takir adalah wadah yang dibuat dari daun pisang yang dibentuk segi empat layaknya sebuah kotak yang direkatkan dengan lidi. Takir ini sebagai wadah dari *Kembang Liman* atau Bunga berjumlah lima macam.



Gambar 5. Takir

Sumber : Dokumen Penulis Tahun 2022

Takir berarti *takeraning pikir* atau *nata pikir*, takir dibuat dari daun pisang raja atau gedang raja yang berbentuk segi empat. Hal ini mengandung maksud agar setiap orang dapat *padhang* (jelas), segi empat menunjukkan pada *keblat papat* atau empat arah penjuru angin dan *sedulur papat*. Dengan demikian mengandung makna bahwa setiap orang yang melakukan upacara harus mampu mengendalikan pikiran agar dapat mengetahui dengan jelas *sedulur papat* yang ada dalam diri masing-masing.

e. Telur Kinang dan Beras

Telur Ayam Kampung adalah telur yang dihasilkan dari ayam rumahan bukan ayam petelur atau pedaging. Telur Ayam Kampung yang biasa dipakai untuk sesaji oleh masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah *Endog Pitik Jawa*.



Gambar 6. Telur, Kinang dan Beras

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Telur terdiri dari tiga bagian yaitu kulit, putih telur dan kuning telur hal ini melambangkan kekuasaan Tuhan yang menguasai tiga alam ini. Selain itu Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa* menjadi penguasa alam *Bhur*, *Bwah*, dan *Swah Loka*.

Kinang merupakan rangkaian yang terbuat dari *Suruh*, *Injet* dan gambir. *Suruh* atau Sirih melambangkan *Suruh* adalah bahasa Jawa dari sirih, dalam tata bahasa Jawa suruh merupakan contoh dari *Jarwa Dhosok* yang artinya *Ngangsu Kawruh* yang artinya mencari ilmu. Dengan demikian *Suruh* melambangkan bahwa manusia hendaknya dapat menimba ilmu yang baik untuk bekal kehidupannya, *Injet* atau *apu*

adalah batu kapur putih yang telah di buat menjadi adonan seperti bubur, mengandung maksud *Apuranen kaluputanku* (memohon maaf atas kesalahan) warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan. Dengan demikian *Injet* mengandung maksud memohon ampunan Sang Hyang Widhi Wasa dengan ketulusan untuk mendapat kesucian. *Gambir* adalah sejenis kapur yang berwarna merah dan digunakan untuk bahan nginang bagi orang tua. *Gambir* dalam bahasa Jawa sering ditambahkan kata lain menjadi *Gambiraning Manah* yang artinya hati yang senang. *Gambir* dalam *Cok Bakal* melambangkan bahwa setiap manusia harus selalu berdasarkan pada rasa senang dalam melakukan setiap persembahan tanpa ada rasa terpaksa. *Kinang* mengandung maksud bahwa merupakan simbol dari harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan layaknya sirih. Hati bersih, tulus tapi agresif seperti kapur. Jujur, lurus hati dan bersungguh-sungguh layaknya pohon pinang.

Beras dalam istilah Jawa sering dinamakan dengan *uwos* yang artinya biji. Beras dalam *Cok Bakal* melambangkan bahwa benih Tuhan yang hidup dialam semesta tidak terhitung jumlahnya seperti beras yang dipersembahkan dalam *Cok Bakal* ini. Beras atau *uwos* melambangkan benih kehidupan alam semesta. Beras juga melambangkan wujud syukur manusia kepada Tuhan yang telah memberikan kemakmuran kepada seluruh manusia, hal ini dikarenakan beras merupakan makanan pokok umat manusia. Selain itu beras dengan istilah *uwos* mempunyai makna bahwa manusia dalam mencari ilmu didunia ini harus dapat menemukan *uwose* yang artinya intinya..

f. Welat

Welat atau *Silatan* adalah pisau dari bambu yang dibuat dengan cara menyayat kulitnya sehingga didapatkan kulit bambu yang tipis dan tajam. Namun apabila kesulitan untuk mencari welat, untuk hal ini bisa diganti dengan cutter atau pisau silet.



Gambar 7 welat atau Silatan

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Welat merupakan simbol dari ketajaman namun membahayakan atau apabila dikaitkan dengan bahasa Jawa merupakan sebutan pendek dari kata *Kuwalat*. Dengan demikian *welat* merupakan simbol bahwa manusia janganlah memiliki ketajaman pembicaraan kepada siapapun apalagi kepada orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan apabila kita tidak menghormati atau berbicara yang tajam dengan orang lain maka akan *kuwalat* atau mendapat malapetaka.

g. Tuntut

Tuntut adalah sebutan orang Jawa untuk Jantung Pisang. *Tuntut* atau Jantung pisang juga menjadi bagian dari *Cok Bakal*.



Gambar 8 Tuntut

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Manusia merupakan makhluk sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, namun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, manusia merupakan makhluk yang jauh dari sempurna. *Tuntut* melambangkan sebagai manusia hendaknya dapat menerima semua anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, serta tidak memiliki tuntutan yang banyak untuk kebahagiaan hidupnya. Selain itu *tuntut* mengandung makna bahwa apabila dalam menyampaikan sesaji ini ada banyak kekurangan dan memohon kepada Tuhan Hyang Maha Esa untuk selalu menerima persembahan dari umatnya.

h. Kunir.

Kunir adalah salah satu jenis palawija yang buahnya terpendam dalam tanah, kunir ini biasanya dipakai untuk bumbu masak. Dalam masyarakat Jawa Kunir merupakan bentuk dari *Pala Kependem*.



Gambar 9 Kunir

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Kunir adalah rempah-rempah atau bumbu dapur yang berwarna kuning, secara filosofi warna kuning merupakan simbol ketenteraman. Dengan demikian kunir sebagai lambang bahwa *Cok Bakal* sebagai sarana untuk memohon ketenteraman untuk diri manusia dan alam sekitarnya.

i. Brambang

Brambang adalah sebutan Bawang Merah oleh masyarakat Jawa yang mana sering dipakai sebagai bumbu masak.



Gambar 10 Brambang

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Bawang Merah atau dalam masyarakat Jawa disebut dengan istilah *Brambang*. *Brambang* secara Kesehatan sering digunakan sebagai sarana untuk mengurangi suhu tubuh apabila seseorang mengalami sakit panas. Secara lahiriah untuk menurunkan panas tubuh, secara spiritual *Brambang* mengandung maksud bahwa manusia hendaknya untuk mengurangi ego dan kemarahan demi terciptanya kesejahteraan. *Brambang* dalam *Cok Bakal* mengandung maksud bahwa dalam melakukan upacara harus didasari dengan keiklasan dan ketulusan tanpa adanya rasa ragu dan bimbang.

j. Uyah atau garam

Uyah atau garam adalah salah satu jenis bumbu masak untuk membuat rasa asin. Dalam pembuatan *Cok Bakal* garam yang digunakan adalah garam biasa bukan cetakan atau *uyah grasak*



Gambar 11 Uyah atau Garam

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Uyah merupakan dihasilkan dari air laut atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan *segara*, *Uyah* merupakan bagian dari Sad Rasa Dalam peribahasa Jawa ada istilah *atine jembar segara* (hatinya seluas samudera) artinya memiliki kesabaran yang. Dalam *Cok Bakal* garam atau *uyah* melambangkan kesabaran hati manusia dalam melakukan sebuah tindakan.

k. Udud

Udud adalah rokok adalah tembakau yang dibalut dengan kertas. Dalam pembuatan *Cok Bakal*, *udud* dapat berupa sebatang rokok pabrikan atau buatan sendiri



Gambar 12 Udud

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Udud merupakan benda yang dapat dinyalakan dan menimbulkan cahaya. Dalam hal ini *udud* mengandung maksud sebagai penerang atau obor dalam segala situasi. Begitu pula *Cok Bakal* sebagai sarana penerang manusia dalam menjalani hidup didunia.

1. Kambil atau Kelapa

Kambil atau kelapa yang digunakan dalam pembuatan *Cok Bakal* adalah daging kelapa yang sudah diambil dari tempurungnya dan dipotong kecil-kecil.



Gambar 13 Kelapa

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Kelapa memiliki tiga bagian yaitu tempurung, daging serta airnya, yang melambangkan *Tri Murti* sebagai tiga *Dewa* tertinggi yang dipuja oleh umat Hindu. Tempurung melambangkan Dewa Brahma, daging melambangkan Siwa serta airnya melambangkan Wisnu.

Kelapa juga melambangkan dunia atau jagad karena berbentuk bulat, melambangkan kesucian karena tidak pernah dilangkahi oleh benda-benda kotor. Hal ini dikarenakan pada umumnya pohon kelapa dapat berbuah setelah tinggi. Kelapa melambangkan ketajaman pikiran, serta melambangkan kebijaksanaan. Apabila diperhatikan tempurung kelapa memiliki tiga mata dan hanya satu yang dapat ditembus sedangkan yang lain tertutup atau mati.

Apabila dihubungkan dengan kehidupan, manusia secara lahir memiliki dua buah mata yang hanya dapat digunakan untuk melihat unsur lahiriah saja. Sedangkan menurut yogi mata yang ketiga disebut *Premana* yang dapat digunakan untuk mengetahui rahasia Tuhan.

m. Kluwak, Gerih dan Kemiri.

Kluwak adalah palawija yang bentuknya oval dan berkulit sangat keras. Kemiri adalah Palawija yang dalam jenis *Pala Kependem* yang sering digunakan sebagai bumbu dapur. Gerih adalah ikan asin yang berasal dari laut ataupun dari sungai.



Gambar 14 Kluwak, Kemiri dan Gerih
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Dalam bahasa Jawa Kluwak sering dihubungkan dengan binatang Luwak atau musang. Secara alami musang akan selalu memburu hewan untuk dijadikan mangsanya. Dengan demikian kluwak mengandung maksud bahwa manusia janganlah suka mengganggu orang lain. Kemiri memiliki suku kata “iri” dengan adanya kemiri dalam *Cok Bakal* mengandung maksud bahwa sebagai manusia hendaknya tidak iri kepada orang lain. Hal ini dikarenakan sifat iri akan membawa manusia pada keserakahan. *Gerih* atau Ikan teri ukurannya sangat kecil dan mudah menjadi santapan ikan yang leih besar apabila ia berenang sendirian. Oleh karena itu ikan teri hidupnya selalu bergerombol. Dengan demikian, ikan teri melambangkan kerukunan dan kerjasama yang harus dibina sesama manusia

n. Dadap Serep.

Dadap serep termasuk dalam tumbuhan legume pohon, yakni tanaman berkayu dan pohonnya dapat mencapai tinggi 15-22 meter dengan diameter batang 40-100 cm. Batang pohonnya tegak, bulat, percabangan simpodial, licin, dan berwarna hijau berbintik-bintik putih. Daun dadap serep memiliki bentuk segitiga dengan tepi rata dan ujung meruncing.



Gambar 15 Dadap Serep
Sumber : Dokumentasi Peneliti Tahun 2022

Dadap serep melambangkan melambangkan antara *Bapa angkasa* dan *Ibu Pertiwi*, sehingga perpaduan antara *Bapa Angkasa* dan *Ibu Pertiwi* ini lah yang nantinya akan

muncul kehidupan di alam semesta. Dalam pembuatan *Cok Bakal*, *dadap serep* mengandung maksud sebagai penghormatan kepada *Bapa Angkasa* dan *Ibu Pertiwi* yang menjadi sumber dari segala kehidupan di alam semesta.

o. Pala Kependem.

Pala Kependem adalah bumbu-bumbu masak yang tumbuh di dalam tanah. Dalam pembuatan *Cok Bakal*, *Pala Kependem* yang sering digunakan adalah laos, jahe dan kencur.



Gambar 16 Pala Kependem

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Laos oleh masyarakat Jawa dihubungkan dengan kata *ngraos* atau *ngrasani*. Artinya sebagai manusia janganlah suka berprasangka buruk terhadap orang lain serta suka membicarakan kekurangan dan keburukan orang lain. Jahe atau dalam jae merupakan palawija apabila digosokkan pada tubuh akan menimbulkan panas. Hal ini mengandung maksud bahwa manusia hendaknya tidak memiliki sifat jail dengan suka membuat orang panas atau marah.

Kencur apabila dihubungkan dengan bahasa indonesia identik dengan kata hancur, sedangkan dalam bahasa Jawa *ngencuri* artinya memanas-manasi. Dengan demikian kencur mengandung maksud jangan suka memanas-manasi seseorang karena akan menimbulkan kehancuran.

p. Bawang putih

Bawang Putih adalah Palawija yang dalam jenis *Pala Kependem* yang sering digunakan sebagai bumbu dapur.



Gambar 17 Bawang Putih

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Masyarakat Jawa mengistilahkan Bawang Putih dengan nama *Bawang*. Bawang menurut masyarakat Jawa artinya *wang sinawang* atau saling melihat dan merasakan. Dengan demikian bawang putih mengandung maksud sebagai manusia hendaknya selalu *wang sinawang* atau saling melihat dengan sama.

q. Kacang-kacangan.

Kacang-kacangan adalah kumpulan dari berbagai jening biji-bijian yang dijadikan dalam satu wadah atau *Takir*. Kacang-kacangan yang sering digunakan dalam pembuatan *Cok Bakal* yaitu Kedelai, Kacang Hijau dan Jagung.



Gambar V.18 Kacang-kacangan
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Kedelai atau dalam bahasa Jawa disebut *dele* dan dihubungkan dengan pepatah Jawa *aja sakpenake wudele dewe* yang artinya jangan suka memanjakan diri dan bermalas-malasan. Dengan demikian kedelai mengandung maksud sebagai manusia hendaknya jangan bermalas-malasan dan harus selalu bekerja untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian kacang hijau melambangkan bahwa sebagai manusia meskipun sedikit atau kecil harus berusaha untuk membuat kesegaran atau ketenteraman dalam kehidupan.

Jagung merupakan palawija pengganti beras sebagai makanan pokok. Jagung diartikan sebagai *memuja marang Hyang Agung*. Artinya Jagung menyimbolkan bahwa manusia hendaknya selalu memuja pada kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa atau Sang Hyang Widhi Wasa.

r. Lombok

Lombok atau cabai adalah Palawija merupakan *Pala Gemantung* sering dipakai untuk bumbu dapur. Lombok yang sering digunakan dalam pembuatan *Cok Bakal* adalah Lombok Merah.



Gambar 19 Lombok
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Lombok dalam bahasa Jawa dihubungkan dengan kata *tombok* artinya menambah. Secara filosofis lombok mengandung maksud sebagai manusia hendaknya selalu ikhlas dalam melakukan pengorbanan atau upacara tidak memikirkan untung ruginya.

s. Kembang wangi

Kembang wangi adalah kumpulan dari berbagai bunga yang telah dicampur menjadi satu



Gambar 20 Kembang wangi

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Kembang Wangi atau setaman melambangkan beraneka ragam yang mengelilingi kehidupan manusia. Kembang ini juga menyimbolkan bahwa sebagai manusia hendaknya selalu memiliki pikiran yang berkembang.

t. Menyan/menyang

Menyan adalah sejenis perlengkapan untuk sesaji berbentuk kotak seperti batu bata, namun dalam pembuatan *Cok Bakal* dipecah menjadi bagian kecil.



Gambar 21 Menyan

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Dalam persembahyangan Api ini diwujudkan dengan Dupa atau menyan. Menyan atau Dupa adalah sejenis harum – haruman yang dibakar sehingga menimbulkan bau yang harum. *Dhipa* artinya nyala api dari dupa sebagai lambang Dewa Agni yang berfungsi sebagai pendeta pemimpin upacara, perantara yang menghubungkan pemuja dengan yang dipuja, pembasmi kotoran dan pengusir roh jahat, dan sebagai saksi upacara

u. Duit atau Uang

Duit atau uang pada umumnya namun dalam pembuatan *Cok Bakal* cenderung memakai uang logam.



Gambar 22 Duit

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Sebenarnya uang yang dipakai adalah uang *kepeng* yaitu uang yang dipakai oleh nenek moyang atau leluhur kita terdahulu. Hal ini melambangkan bahwa sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah tiada. Mengingat pada zaman sekarang sulit mencari uang *kepeng* maka diganti dengan uang logam ini sebagai *sesari* yang memiliki makna sebagai pelengkap dari *sesaji* untuk menebus segala kekurangan dari *sesaji* atau *Cok Bakal* yang telah disampaikan.

v. Badek atau Air Tape.

Badek adalah air yang dihasilkan dari tape yang telah di fermentasi.



Gambar V.23 Badek

Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2022

Badek melambangkan bahwa manusia harus dapat merawat dirinya sendiri. Artinya sebelum memohon bantuan orang lain harus berusaha semampunya tanpa mengenal putus asa. Badek tetes (kuah tape) melambangkan kesempurnaan hidup dengan pasangan. Manusia diciptakan saling berpasangan. Kehidupan manusia akan sempurna jika manusia tersebut memiliki pasangan hidup

w. Jungkat dan Pengilon atau cermin

Jungkat atau sisir yang digunakan adalah sisir yang biasa dipakai untuk merapikan rambut. *Pengilon* atau cermin yang digunakan adalah cermin dengan ukuran yang kecil.



Gambar 24 Jungkat dan Pengilon
Sumber : Dokumentasi Peneliti Tahun 2022

Jungkat atau suri pada zaman dahulu biasanya dipakai untuk menghilangkan kutu yang ada dikepala dengan cara menyisir. Sedangkan kata suri di identikkan dengan kata suri teladan. Oleh sebab itu manusia harus mampu menjadi suri teladan dalam menghilangkan segala rintangan yang ada. *Pengilon* adalah cermin untuk merias diri namun ukurannya kecil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai manusia harus dapat bercermin atau dapat melihat kesalahan dan intropeksi terhadap diri sendiri meskipun dimulai dalam hal-hal yang kecil.

Dari uraian diatas dapat dideskriptifkan bahwa *Cok Bakal* melambangkan kehidupan manusia didunia ini, hendaknya manusia bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut berdasarkan simbologi yang digambarkan oleh masyarakat Klaten, oleh karena itu hendaknya kalau kita sebagai manusia selalu bersyukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah kita mengetahui apa itu *Cok Bakal*, bagaimana wujud, maupun makna filosofis istilah *Cok Bakal*, maka kita akan melihat perspektif Hindu dalam memandang budaya *Cok Bakal* ini. Diakui bahwa kebanyakan orang-orang membuat *Cok Bakal* untuk keselamatan dan sarana mendekatkan diri pada Tuhan.

Dalam Hindu diajarkan tentang *Panca Yadnya* salah satunya adalah *Bhuta Yadnya*. Konsep dasar pelaksanaan *Bhuta Yadnya* adalah menyeimbangkan alam semesta beserta isinya. Di Bali kita juga mengenal adanya *Caru*. Jika kita lihat, *Cok Bakal* ini mirip dengan *Caru* dan secara penggunaan sama persis yaitu untuk menetralsisir sifat-sifat negatif alam semesta agar tidak berpengaruh kepada manusia.

Umat Hindu baik di Bali maupun di Jawa percaya bahwa alam semesta ini dikendalikan oleh *Sang Hyang Widhi Wasa*. Walaupun begitu kita sebagai umat manusia tentu harus memiliki rasa terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* karena beliau telah memberikan semua yang kita inginkan dengan menyediakan sumber daya alam yang melimpah. Begitu pula dengan kita umat Hindu dalam mengucapkan rasa cinta dan terima kasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Ada yang hanya mengucapkan doa, ada yang menggunakan sesaji. Ada pula yang hanya diam saja. Sebuah Tradisi akan tetap bertahan tergantung dari kita. Tradisi akan tetap ada jika terus dilanjutkan turun temurun.

Secara keseluruhan bentuk *Cok Bakal* beserta isinya menggambarkan sifat Tuhan yaitu *Wyapi Wiyapaka Nirwikara* artinya menyatu dengan ciptaanNya, *Nirwikara* artinya tidak terpengaruh dengan sifat ciptaanNya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Cok Bakal* merupakan perwujudan Tuhan didunia dan merupakan banten paling sempurna, serta menggambarkan persembahan dari alam semesta untuk manunggalnya manusia dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Cok Bakal secara keseluruhan merupakan simbol alam semesta beserta segala yang ada didalamnya. *Cok Bakal* sebagai sebuah persembahan yang dihaturkan umat Hindu dalam setiap upacara Yadnya. *Cok Bakal* merupakan persembahan sebagai rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh sebab itu *Cok Bakal* dibuat dengan diberi isi berupa hasil tanaman. Hasil tanaman yang dipakai untuk isi *Cok Bakal* merupakan bahan-bahan makanan yang digunakan manusia dalam mencukupi kebutuhan makanannya.

Persembahan umat Hindu berupa *Cok Bakal* ini merupakan salah satu wujud syukur manusia atas kenikmatan yang diberikan. Selain itu *Cok Bakal* merupakan perwujudan dari *Yadnya* dengan dasar hutang yang dimiliki manusia. Persembahan yang diberikan ini tidak sebanding dengan kenikmatan yang diberikan *Sang Hyang Widhi Wasa* kepada manusia.

III. PENUTUP

Dari uraian tentang Analisis Bentuk dan Makna *Cok Bakal* Dalam Sesaji Jawa, maka dalam bagian akhir penelitian ini penulis dapat mengambil beberapa simpulan sebagai berikut :

1. *Cok Bakal* adalah bentuk sesaji inti yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang secara garis besar terdiri dari empat bagian yaitu, *Tampah*, Kendi, Beras atau *Uwos* dan *Empon Empon*. Empon-empon ini terdiri dari berbagai jenis biji-bijian dan palawija. Setiap bagian dari *Cok Bakal* terkandung makna sebagai maksud dan tujuan dari pembuatnya.
2. Keberadaan *Cok Bakal* sebagai bentuk sarana upacara memiliki fungsi Religius yaitu Kehadiran *Cok Bakal* memiliki fungsi religius yaitu sebagai sarana berbhakti kepada Yang Maha Kuasa, sebagai bentuk permohonan keselamatan serta sebagai penambah kekhusukan dalam persembahyangan. Kedua adalah fungsi edukasi atau pendidikan yaitu memberikan pemahaman dan penjelasan tentang makna dan tujuan pembuatan upacara. Fungsi ketiga adalah pelestarian budaya, keberadaan *Cok Bakal* masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa, sehingga keberadaan budaya masyarakat masih dilestarikan meskipun masyarakat telah hidup di jaman modern.
3. Keberadaan *Cok Bakal* sebagai sarana sesaji dalam sesaji Jawa memiliki beberapa Implikasi dalam masyarakat. Implikasi peningkatan *Sradha* dan *Bhakti*. Implikasi peningkatan kerukunan dan implikasi peningkatan kesadaran dalam melakukan sesaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Jamil dkk. 2002. *Islam dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama media
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Ilmu Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Frida. 2019. *Ritual Cok Bakal Bagi Petani Di Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro Dalam Pandangan Akidah Islam*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Tim Penyusun. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Kelas V*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan